

AL-TA`RIF WA AL-TANKIR DALAM AL-QURAN

(Analisis Terhadap Pemikiran Imam al-Suyuti)

SUHAIMI

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh

ABSTRACT

Uslub or Al-Quran language style is quite varied and all of course contain very poor intention to be understood by all Muslims. However, due to various limitations, so that not all Muslims can know these purposes but by the ulama especially those who are proficient in the fields of Al-Quran sciences including Arabic language. Imam Suyuti is known as one of the scholars who are competent in this matter. He is not only known as an expert on the Qur'an, but also known as a linguist and other sciences. Related to his thoughts on the science of the Koran, in this paper revealed only about one theme that is about ta`rif and tankir or in other terms that are more popular are makrifah and nakirah. Many lafaz in the form of makrifah (definite) and nakirah (indefinite) in the Koran and are often read by us as people who believe in the truth of the holy book, but sometimes we do not think why the lafaz is expressed in this form. Therefore, in this paper an attempt is made to uncover a part of it by raising the thoughts of Imam Suyuti who may increase our insight into the secrets behind the style of the Koran language. In summary, the thought of Imam Suyuti regarding these two terms shows that the use of lafaz in the form of makrifah and nakirah in the Koran has its own purpose or purpose which cannot be exchanged with one another, even though lafaz in general contains the same meaning.

ABSTRAK

Uslub atau gaya bahasa Al-Quran cukup bervariasi dan semuanya tentu saja mengandung maksud yang sangat urgen untuk dipahami oleh semua muslim. Namun karena berbagai keterbatasan, sehingga tidak semua muslim bisa mengetahui maksud-maksud tersebut melainkan oleh para ulama terutama mereka yang mahir di bidang ilmu-ilmu Al-Quran termasuk ke dalamnya ilmu bahasa Arab. Imam Suyuti dikenal merupakan salah seorang ulama yang berkompeten terhadap hal tersebut. Beliau bukan hanya dikenal sebagai ahli ilmu Al-Quran, melainkan juga dikenal sebagai ahli ilmu bahasa dan ilmu-ilmu lainnya. Terkait dengan pemikiran beliau tentang ilmu al-Quran, dalam makalah ini diungkap hanya mengenai satu tema yaitu tentang ta`rif dan tankir atau dengan istilah lain yang lebih populer adalah makrifah dan nakirah. Banyak lafaz yang berbentuk makrifah (definite) dan nakirah (indefinite) dalam Al-Quran dan sering dibaca oleh kita sebagai orang yang mengimani akan kebenaran kitab suci tersebut, namun terkadang kita tidak terpikir mengapa lafaz tersebut diungkapkan dalam bentuk demikian. Karena itu, dalam makalah ini diupayakan untuk menyingkap sebagiannya dengan mengangkat pemikiran imam Suyuti yang kiranya dapat menambah wawasan kita terhadap rahasia dibalik gaya bahasa Al-Quran tersebut. Secara ringkas bahwa pemikiran imam Suyuti terkait dua istilah tersebut

menunjukkan bahwa penggunaan lafaz yang berbentuk makrifah dan nakirah dalam al-Quran mengandung maksud atau tujuan tersendiri yang satu dengan yang lainnya tidak bisa ditukar-posisikan, sekalipun lafaznya secara umum mengandung arti yang sama.

Kata Kunci : *Al-Quran, ta`rif, tankir.*

Pendahuluan

Al-Quran sebagai Kalam Ilahi yang diturunkan dalam bahasa Arab memiliki berbagai keistimewaan yang tidak pernah membosankan para pencinta ilmu untuk selalu mengkajinya atau menelitinya, sehingga dalam realitas sejarah terbukti bahwa di setiap zaman muncul orang-orang yang terkenal melakukan kajian-kajian terhadap isi kandungan Kitab Suci tersebut dalam berbagai sisi dan dimensinya sesuai dengan disiplin ilmu dan kecenderungan mereka masing-masing.

Al-Quran bukanlah kitab yang penuh dengan teori ilmiah, karena di dalamnya memang tidak terdapat berbagai teori ilmiah, ia lebih merupakan kitab petunjuk atau hidayah dan kitab pedoman terhadap aqidah yang lurus. Al-Quran berbicara dengan menyentuh hati atau aqal manusia lalu menghidupkan di dalam hati tersebut berbagai faktor atau motivasi untuk mencapai ketinggian, kebaikan dan keutamaan.

Al-Quran merupakan mu`jizat terbesar Nabi Muhammad saw yang tercermin antara lain pada dorongan kuatnya terhadap manusia untuk menuntut ilmu dan selalu menggunakan pikiran, sehingga tumbuhlah di kalangan manusia berbagai ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan sekalian makhluk, teristimewa tentunya bagi manusia itu sendiri..

Banyak ayat yang berbicara tentang dorongan untuk berfikir, seperti dalam surat al-Baqarah ayat 219, surat al-Rum ayat 8, surat al-Hasyr ayat 21, surat al-Zariyat ayat 20-21 dan lain-lain, sehingga tidak mengherankan bahwa maksud-maksud ayat tersebut telah mengilhami sejumlah pribadi muslim di setiap zaman dan tempat, di antaranya adalah Imam al-Suyuti.

Imam Suyuti adalah salah seorang ulama besar yang terkenal luas di dunia Islam atas hasil kajian dan pemikirannya terhadap Al-Quran dengan karya monumentalnya antara lain adalah kitab "*al-Itqan fi `Ulum al-Quran*" dan kitab "*Tafsir al-Jalalain*". Pemikiran-pemikiran Imam Suyuti dalam dua kitab tersebut dan kitab-kitab beliau lainnya telah menjadi khazanah yang cukup berharga dalam dunia intelektual dan keagamaan Islam sejak zaman beliau hingga sekarang, sehingga hal tersebut telah sepatutnya diapresiasi dalam berbagai kesempatan demi pengembangan ilmu dan penghormatan terhadap ulama.

Banyak tema yang dikemukakan imam Suyuti terkait dengan ilmu al-Quran dalam kitab al-Itqan tersebut, salah satunya adalah mengenai qaedah tentang *al-Ta`rif* dan *al-Tankir*. Tema ini merupakan tema yang juga terkait erat dengan teori dalam ilmu bahasa khususnya bahasa Arab. Secara umum istilah *al-Ta`rif* atau *makrifah* dapat dipahami sebagai suatu kata atau lafaz berupa isim yang maknanya menunjukkan kepada sesuatu benda yang sudah tertentu (*definite*), sebaliknya istilah *al-Tankir* atau *nakirah* dapat dipahami sebagai kata

atau lafaz berupa isim yang maknanya menunjukkan kepada sesuatu benda yang belum tertentu (*indefinite*).¹

Dengan demikian lafaz-lafaz yang berbentuk makrifah memiliki makna yang lebih khusus bila dibandingkan dengan lafaz-lafaz yang berbentuk nakirah. Makrifah, sebagai kata Muhammad Sya`ban `Ulwan dan Nukman Sya`ban `Ulwan adalah lebih khusus dari nakirah. Ketika ia (makrifah) itu lebih khusus maka *dilalah* yang ditujunya pun lebih sempurna dari pada nakirah.²

Adapun yang menjadi masalah adalah bagaimana Al-Quran menggunakan lafaz-lafaz yang terkait dengan kedua bentuk tersebut? Masalah ini muncul mengingat kenyataan bahwa Al-Quran tidak sunyi dari ungkapan-ungkapan yang berbentuk makrifah maupun nakirah tersebut. Kenyataan yang demikian kiranya tidak mungkin terjadi secara kebetulan tanpa sebab atau alasan jelas. Karena itu, dalam tulisan ini akan difokuskan hanya kepada melihat pemikiran imam al-Suyuti sebagai salah seorang ulama yang ahli dalam ilmu Al-Quran sekaligus ahli dalam ilmu bahasa (Nahu dan balaghah), sehingga diharapkan nantinya bisa tersingkap rahasia-rahasia dari pada penggunaan lafaz-lafaz yang berbentuk *makrifah* maupun *nakirah* dalam Al-Quran tersebut.

Mengenal Imam al-Suyuti

Imam Jalaluddin al-Suyuti adalah seorang penulis produktif dalam berbagai disiplin ilmu. Nama lengkapnya adalah Abu Al-Fadl Abdurrahman bin al-Kamal Abu Bakar bin Muhammad bin Sabaq al-Din al-Khudari al-Suyuti. Ia dijuluki dengan nama Jalaluddin alias Abu Fadl.³ Kata-kata “Al-Suyuti” yang tersemat dalam namanya merujuk pada sebuah kota di sebelah Barat sungai Nil Mesir bernama Asyut, yang merupakan tempat kelahiran sang ayah dan tempat di mana sang kakek mendirikan sebuah sekolah.

Imam As-Suyuti lahir di bulan Rajab tahun 849 Hijriyah atau bertepatan dengan tahun 1445 Masehi di Kairo, Mesir. Ayahnya, Al-Kamaal, merupakan seorang ahli fikih dari mazhab Syafi'i. Sementara kedua kakeknya dikenal sebagai pemimpin dan pemuka masyarakat yang amat disegani di daerah tempat tinggalnya, dan As-Suyuti sendiri mengakui bahwa kakeknya Hamam al-Din yang berasal dari Bagdad adalah seorang ahli hakikat dan tokoh tarikat.⁴

Ia dibesarkan sebagai seorang yatim piatu setelah ayahnya meninggal saat usianya baru menginjak lima tahun. Sepeninggal ayahnya, ia diasuh oleh Al-Kamaal Ibn Al-Hamam, seorang ahli hukum dari mazhab Hanafi sekaligus orang yang dipercaya oleh almarhum ayahnya untuk mengasuh dan mendidiknya. Beliau telah berhasil menghafal Al-Quran seluruhnya dalam usia kurang dari 8 tahun, dan dalam usia 15 tahun ia telah berhasil pula menghafal beberapa kitab, di antaranya adalah kitab *Al-Umdah*, kitab *Minhaaj Al-Fiqh wal Ushul*, dan kitab *Alfiyyah Ibn Malik*.

Dalam rangka menuntut ilmu, al-Suyuti pernah mengadakan perjalanan ke berbagai negeri, seperti Syam (Suriah), Hijaz, Yaman, India dan Maroko. Salah

¹ Mushthafa al-Ghalayaini, *Jami` al-Durus al-`Arabiyyah*, 1, Maktabah al-Ashriyyah, Bairut, 1984, hal. 149.

² Muhammad Sya`ban `Ulwan dan Nu`man Sya`ban `Ulwan, *Min Balaghah al-Quran*, al-Dar al-Arabiyah, 1998, Cairo, hal. 72

³ *Ensiklopedi Hukum Islam*, 5, PT. Icthiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2003, hal. 1675.

⁴ *Ibid.*

seorang murid al-Suyuti yaitu al-Daudi mengatakan bahwa jumlah guru al-Suyuti mencapai 115 orang, antara lain adalah Syekh Syihabuddin al-Sarmasahi, al-Majd bin al-Saba` dan Abdul Aziz al-Wafa`i, Muhammad bin Ibrahim al-Dawwani al-Rumi, Syekh al-Bulqaini, dan lain-lain.

Al-Suyuti belajar ilmu fikih dari Syekh Al-Islam Sirajuddin Al-Balqini. Ia berguru kepada Al-Bulqaini hingga sang guru tutup usia pada 878 H. Sepeninggal Syekh Al-Bulqaini, Suyuti melanjutkan belajar ilmu fikih dan tafsir kepada Syekh Sharafuddin Al-Manawi.

Ilmu-ilmu hadits dan bahasa Arab juga ia pelajari di bawah bimbingan Taqi'uddin Al-Shumni Al-Hanafi. Ia juga mempelajari tafsir, usul fikih, dan *ma'ani* dengan cara hadir dalam pertemuan yang digagas oleh seorang ulama besar, Al-Kafiji. Hal tersebut, ia jalani hampir empat belas tahun lamanya. Dari Al-Kafiji kemudian ia memperoleh ijazah dalam bidang keagamaan. Ia juga rajin mengikuti kelas kajian tafsir dan balaghah yang diselenggarakan oleh Saifuddin Al-Hanafi.

Imam Suyuti memiliki karya tulis dalam berbagai bidang ilmu, sehingga tidak mengherankan bila Dr.Syauqi Dhaif menyebut imam Suyuti sebagai seorang ulama Mesir di masanya yang paling banyak menulis kitab dalam berbagai bidang ilmu, seperti tafsir, hadis, fiqh, tarikh, terjemah, bahasa dan nahu.⁵ Pengarang buku *al-Madaris al-Nahwiyyah* itu menyebutkan bahwa Imam al-Suyuti termasuk ahli Nahu belakangan (mutaakhhirin), namun beliau telah sangat berperan aktif dalam pengembangan ilmu ini yang dibuktikan antara lain dengan karya nyatanya yang berupa kitab *al-Ham`u al-Hawami`* dan *al-Muzhir fi Ulum al-Lughah* dan lain-lain.⁶

Banyak ulama yang mengakui dan memuji otoritas keilmuan al-Suyuti, di antaranya adalah Muhammad bin Ali al-Syaukani, seorang ahli fiqh dan ahli hadis yang bermazhab Zaidiyah mengatakan bahwa al-Suyuti adalah seorang imam dalam bidang al-Quran dan sunnah serta menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan untuk melakukan ijtihad. Selain itu juga Ibnu Imad (1032-1089 H), seorang ahli fiqh yang bermazhab Hanbali dari Suriah, mengatakan bahwa al-Suyuti adalah seorang penulis produktif kitab-kitab berharga.⁷

Imam Suyuti wafat setelah azan Subuh pada hari Jumat tanggal 19 Jumadil Ula tahun 911 Hijriyah bertepatan dengan 17 Oktober tahun 1505 Miladiyah.

Al-Ta`rif dan al-Tankir dalam Ilmu Nahu.

Ilmu Nahu merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yaitu suatu ilmu yang membahas tentang cara menyusun kata-kata sehingga menjadi kalimat yang sempurna, dimana setiap kata yang disusun tersebut memiliki fungsi atau jabatan tertentu sehingga diketahui perbedaan antara subjek dan prediket misalnya, atau perbedaan antara pelaku (fa`il) dengan objek (maf`ul bih) dan lain sebagainya.

Untuk menyusun kata menjadi kalimat, biasanya setiap *mutakallim* (pembicara) mempertimbangkan kata-kata yang dipilih untuk digunakan, pertimbangan tersebut bisa terkait dengan bentuk kata yang digunakan seperti ifrad, tatsniyah dan jamak; atau berupa ta`rif dan tankir; atau berupa tazkir dan

⁵ Syauqi Dhaif, *Al-Madaris al-Nahwiyyah*, Dar al-Maarif, Mesir, 1968, hal. 362-363

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ensiklopedi Hukum Islam*, hal. 1676.

taknis dan lain-lain sebagainya sesuai maksud yang diinginkannya, sehingga *mukhathab* atau lawan bicara tidak salah dalam memahami kalimat yang digunakan *mutakallim* itu. Jelasnya, bahwa ilmu Nahu merupakan ilmu yang menjadi acuan terhadap benar atau salahnya kalimat yang diucapkan.

Adapun terkait al-Ta`rif (makrifah) dan al-Tankir (nakirah) yang dibahas dalam ilmu Nahu dapat dilihat dalam berbagai literatur atau kitab-kitab Nahu yang ditulis oleh para pakar bahasa Arab, dimana secara umum setiap paparan pengarangnya terlihat tidak memiliki perbedaan yang substatif .

Syeikh Mushthafa al-Ghalayaini menyebutkan bahwa lafaz yang menunjukkan makrifah (ta`rif) itu ada 7 macam; yaitu: *dhamir*, *`alam*, *isim isyarah*, *isim maushul*, *isim yang ber-alif lam*, *mudhaf kepada makrifah dan munada maqshud bi al-nidak*.⁸ Sedangkan yang tergolong nakirah tidak lagi beliau jelaskan, karena boleh jadi beliau memandang telah memadai dengan menyebut jenis makrifah, sehingga bisa dipahami bahwa selain makrifah itu tentulah tergolong nakirah.

Hanya saja lebih lanjut Syeikh Mushthafa menjelaskan bahwa lafaz yang ber-alif lam tidak selamanya harus dipahami bermakna makrifah, karena ada lafaz yang ber-alif lam, namun alif lamnya itu berupa alif lam jinsiyyah, maka dari segi makna ia tetap digolongkan ke nakirah, seperti firman Allah:

خلق الإنسان ضعيفا

Lafaz “*al-Insan*” dalam ayat tersebut diiringi dengan alif lam, namun dari segi makna ia tetap dihukumkan nakirah, karena yang dimaksudkan di situ bukanlah manusia tertentu, melainkan semua manusia, siapapun dia. Karena itu, alif lam tersebut dikategorikan sebagai alif lam jinsiyyah.⁹

Khusus terkait alif lam yang merupakan salah satu ciri khas makrifah, namun perlu dijelaskan disini bahwa ia terbagi ke dalam 2 macam, yaitu *alif lam `ahdiyah* dan *alif lam jinsiyyah*. Secara umum semuanya sebagai tanda makrifah, dimana alif lam jinsiyyah berfaedah untuk ta`rif (menentukan) jenis, sedangkan alif lam `ahdiyah berfaedah untuk menentukan sesuatu yang sudah diketahui baik yang bersifat *dzikri* maupun *hudhuri* dan *dzihni*.¹⁰

Adapun alif lam `ahdiyah yang bersifat dzikri seperti dalam kalimat berikut:

جاءني ضيف ، فأكرمت الضيف . أي الضيف المذكور .

Jadi ungkapan “*al-Dhaifu*” dalam contoh di atas dimaksudkan tidak lain kecuali menunjukkan kepada makna lafaz *dhaifun* yang telah disebutkan sebelumnya.

Sedangkan untuk alif lam `ahdiyah yang bersifat hudhuri misalnya terdapat dalam kalimat berikut:

جئت اليوم أي : اليوم الحاضر الذي نحن فيه

Alif lam pada lafaz “*al-Yaum*” di atas menunjukkan kepada waktu yang kita berada padanya, bukan waktu atau hari yang tidak jelas.

⁸ Syeikh Mushthafa al-Ghalayaini, *Jami` al-Durus al-Arabiyyah*, hal. 149

⁹ *Ibid.* Hal. 151.

¹⁰ *Ibid.* Hal. 150. Lihat juga Ahmad al-Hasyimi, *Jawahi al-Balaghah*, Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, Indunisia, 1960., hal. 132-135

Adapun alif lam `ahdiyah yang bersifat *dzihni*, yakni yang telah diketahui dalam pikiran, seperti:

حضر الأمير

Yakni penguasa yang sudah dikenal oleh masing-masing mutakallim dan mukhathab.

Sejalan dengan Syeikh Mushthafa, bahwa pengarang kitab al-Qawa'id al-Asasiyah juga menyebutkan bahwa makrifah itu ada 7 macam yang rinciannya juga seperti tersebut di atas. Hanya saja sedikit berbeda dalam menjelaskan tentang hal-hal yang tergolong nakirah, dimana dalam pandangan Ahmad al-Hasyimi bahwa nakirah itu ada 2 macam, yaitu nakirah yang dapat menerima alif lam dan nakirah yang terletak di tempat sesuatu yang dapat menerima alif lam, artinya adalah nakirah jenis yang pertama jika ingin dimakrifahkan dapat didatangkan alif lam, sedangkan nakirah jenis kedua tidak bisa langsung dimakrifahkan dengan alif lam, melainkan dengan mendatangkan muradifnya. Nakirah jenis ini adalah seperti lafaz *zdu* (ذو) , lafaz ini dapat didatangkan muradifnya yaitu صاحب yang bisa dimasuki alif lam bila ingin dimakrifahkan.¹¹

Pemikiran al-Suyuti tentang Al-Ta`rif dan al-Tankir dalam Al-Quran

Dalam kitab *Al-Itqan fi `Ulum al-Quran*, imam Suyuti menjelaskan tentang al-Ta`rif dan al-Tankir pada juz ke dua di bawah judul besarnya bagian yang ke 42 yaitu: *Kaedah-kaedah penting yang harus diketahui oleh mufasssir*. Kaedah-kaedah yang dimaksudkan imam Suyuti tersebut adalah meliputi kaedah tentang dhamir, kaedah tentang tazkir wa taknis, kaedah tentang ta`rif wa tankir, kaedah tentang ifrad wa jamak; kaedah tentang soal wa jawab; kaedah tentang khithab bi al-ismi wa bi al-fi`li; kaedah tentang mashdar; dan kaedah tentang `athaf.

Terkait dengan al-Ta`rif wa al-Tankir, imam Suyuti terlihat mendahulukan pembahasannya mengenai al-Tankir tanpa menjelaskan pertimbangan tentang alasan mendahulukannya dari al-Ta`rif sekalipun dalam judul kaedah itu beliau sebutkan istilah ta`rif duluan dari tankir. Beliau hanya menegaskan bahwa masing-masing lafaz memiliki posisi (maqam) tersendiri yang tidak layak untuk diganti satu dengan yang lain,¹² artinya bila lafaz yang diungkapkan dalam suatu ayat berbentuk nakirah, maka tidak layak untuk digantikan dengan lafaz yang berbentuk makrifah. Hal ini menurut imam Suyuti, bahwa lafaz-lafaz nakirah (tankir) dan nakirah (ta`rif) itu memiliki sebab-sebab tersendiri.

Adapun penggunaan lafaz nakirah menurut imam Suyuti bertujuan sebagai berikut:¹³

1. Iradah al-Wahdah yaitu untuk menunjukkan makna satu atau tunggal, seperti firman Allah dalam surat al-Qashash ayat 20:

وجاء رجل من أقصا المدينة يسعى . (القصص: ٢٠). أي رجل واحد .

¹¹ Ahmad al-Hasyimi, *Al-Qawa'id al-Asasiyyah li al-Lughah al-Arabiyyah*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bairut, 2002, hal. 61.

¹² Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Quran*, juz 2, Maktabah al-Taufiqiyah, Cairo, tt., hal. 212.

¹³ *Al-Itqan*, hal. 212-213.

Dan firman-Nya dalam surat al-Zumar ayat 29 :

ضرب الله مثلا رجلا فيه شركاء متشاكسون ورجلا سلما لرجل (الزمر: ٢٩) .

Yakni seorang laki-laki.

2. Iradah al-Jins yaitu untuk menunjukkan makna jenis, seperti firman Allah dalam surat Shad ayat 49:

هذا ذكر . (ص: ٤٩) . أي نوع من الذكر .

Dan firman-Nya:

وعلى أبصارهم غشاوة (البقرة: ٧) أي نوع من الغشاوة لا يتعارفه الناس ، بحيث
غطي ما

لا يغطيه شيء من الغشاوات .

Yakni jenis *ghisyawah* (penutup) yang tidak diketahui manusia, dimana jenis penutup yang dimaksudkan itu adalah jenis penutup yang sangat berbeda dari berbagai jenis penutup lainnya.

Ada juga yang mengandung makna wahdah (tunggal) dan nauk (jenis) sekaligus, seperti:

والله خلق كل دابة من ماء (النور: ٤٥) .

Dimaksudkan setiap jenis binatang yang melata dari satu jenis air .

3. Al-Ta`dzim (membesarkan atau mengagungkan), seperti dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat 10, al-Baqarah ayat 279; Maryam ayat 15 dan al-Shaffat ayat 109.:

ولهم عذاب أليم (البقرة: ١٠) .

فأذنوا بحرب (البقرة: ٢٧٩)

وسلام عليه يوم ولد (مریم: ١٥)

سلام على إبراهيم (الصفات: ١٠٩) .

Adapun dalam surat Maryam ayat 33 yang berbunyi :

والسلام على يوم ولدت (مریم: ٣٣) .

lalu mengapa lafaz “salam” dalam ayat tersebut tidak dinakirahkan? Dalam hal ini berkata imam al-Zarkasyi: Sesungguhnya hal tersebut menyangkut kisah atau cerita tentang do`a Nabi Isa kepada Tuhannya, karena *al-Salam* merupakan salah satu nama Tuhan.¹⁴ Karena itu tidak mungkin didatangkan dalam bentuk nakirah.

4. Al-Taksir yaitu menunjukkan makna banyak, seperti dalam surat al-Syu`ara ayat 41 :

أئن لنا لأجرا (الشعراء : ٤١) .

Lafaz “*ajran*” disini berarti menunjukkan upah yang banyak.

Ada juga untuk menunjukkan ta`zim dan taktsir sekaligus (mengagungkan dan menunjukkan banyak). Seperti:

وإن يكذبوك فقد كذبت رسل (فاطر : ٤) .

Yaitu rasul-rasul yang agung (mulia) yang jumlah mereka banyak.

5. Al-Tahqir yaitu menunjukkan makna hina (menghinakan).seperti dalam surat `Abasa ayat 18 :

من أي شيء خلقه (عبس : ١٨) .

Yakni sesuatu yang hina. Hal ini sesuai dengan penjelasan Allah selanjutnya tentang sesuatu tersebut yaitu nuthfah. Kita tahu bahwa nuthfah itu adalah air mani.Karena itu tidak sepatasnya manusia itu sombong, karena semua manusia diciptakan dari sesuatu yang hina.

6. Al-Taqlil yaitu menunjukkan makna sedikit, seperti dalam surat al-Taubah ayat 72 :

ورضوان من الله أكبر (التوبة : ٧٢) .

Yaitu keredhaan yang sedikit saja dari Allah adalah lebih besar nilainya dari pada syurga, karena keredhaan itu adalah pokok semua kebahagiaan.

Selanjutnya Imam al-Suyuti menjelaskan pula sebab-sebab penyebutan lafaz yang berbentuk ta`rif atau makrifah dalam al-Quran. Sebagaimana halnya lafaz-lafaz nakirah yang memiliki sebab-sebab tersendiri, maka bentuk makrifah yang ada dalam al-Quran, menurut imam al-Suyuti, juga tidak terlepas dari sebab-sebab tertentu.

Imam al-Suyuti berkata: al-Ta`rif memiliki beberapa sebab yaitu:¹⁵

¹⁴ Imam Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi `Ulum al-Quran*, Dar al-Hadits, Cairo, 2006, hal. 976

¹⁵ *Al-Itqan*, hal. 213-215

Makrifah berupa dhamir berarti karena posisinya berada pada posisi *mutakallim* (orang pertama yaitu pembicara) atau *mukhathab* (orang kedua yaitu lawan bicara) atau *ghaibiyyah* (orang ketiga yaitu yang dibicarakan).

Menyangkut makrifah dengan dhamir ini terlihat imam Suyuti tidak mengemukakan contoh langsung dari ayat al-Quran sebagaimana ketika beliau mengemukakan bentuk makrifah lainnya. Hal ini nampaknya dikarenakan penggunaan dhamir tidak terlepas dari yang tiga itu. Hal ini sesuai juga dengan apa yang termaktub dalam berbagai kitab ilmu Nahu.¹⁶

Apabila ma`rifah itu berupa `alamiyah (isim alam) maka adakalanya karena ingin menghadirkan `ainnya (menjelaskan substansinya) dalam pikiran audien melalui nama khusus, seperti firman Allah:

قل هو الله أحد (الإخلاص : ١) .

Dan firman-Nya :

محمد رسول الله (الفتح : ٢٩)

atau karena ingin mengagungkan atau menghinakan. Contoh mengagungkan seperti penyebutan Ya`cub dengan laqab Israil. Sedangkan karena merendahkan atau menghinakan seperti firman Allah:

تبت يدا أبي لهب

Makrifah yang diungkapkan dalam bentuk isim isyarah bisa juga terjadi karena untuk mengistimewakan sesuatu secara sempurna dengan menghadirkannya dalam pikiran audien secara konkrit., seperti :

هذا خلق الله فأروني ماذا خلق الذين من دونه (لقمان : ١١) .

Adakalanya juga untuk tujuan menghina atau merendahkan dengan penggunaan isim isyarah untuk dekat, seperti:

أهذا الذي يذكر آلتكم (الأنبياء : ٣٦) ، أهذا الذي بعث الله رسولا (الفرقان : ٤١) ، ماذا أراد الله بهذا مثلا (البقرة : ٢٦) . وما هذه الحياة الدنيا إلا لهو ولعب (العنكبوت : ٦٤) .

Karena bertujuan membesarkan atau mengagungkan sesuatu dengan mendatangkan isim isyarah untuk jauh, seperti:

ذلك الكتاب لا ريب فيه (البقرة : ٢) .

¹⁶ Lihat misalnya Ibnu `Aqil, *Syarah Ibnu `Aqil `Ala Alfiyah Ibnu Malik*, Maktabah Husen Umar, Surabaya, tt., hal. 15.

Selain itu ada juga untuk mengingatkan, seperti:

أولئك على هدى من ربهم وأولئك هم المفلحون . (البقرة : ٥) .

Makrifah dengan isim maushul terjadi adakalanya karena tidak suka dengan penyebutannya, seperti:

والذي قال لوالديه أف لكما (الأحقاف : ١٧) .

Isim Maushul terkadang juga ada yang dimaksudkan bermakna umum, seperti:

إن الذين قالوا ربنا الله ثم استقاموا . (فصلت : ٣٠) .

والذين جاهدوا فينا لنهدينهم سبلنا . (العنكبوت : ٦٩) .

Menyangkut makrifah dengan alif lam, dapat dikemukakan contohnya antara lain:

كما أرسلنا إلى فرعون رسولا فعصى فرعون الرسول (المزمل : ١٥-١٦) .

فيها مصباح المصباح في زجاجة الزجاجاة كأنها كوكب . (النور : ٣٥)

Itu yang tergolong alif lam untuk `ahdi al-dzikri, sedangkan contoh untuk `ahdi al-hudhuri seperti:

اليوم أكملت لكم دينكم (المائدة : ٣) .

اليوم أحل لكم الطيبات (المائدة : ٥)

Adapun alif lam yang terkatagori `ahdi al-dzihni, misalnya:

إذ هما في الغار (التوبة : ٤٠)

إذ يباعدونك تحت الشجرة (الفتح : ١٨)

Ada juga makrifah dengan idhafah dan berfaedah untuk mengagungkan mudhaf, sebagai contog adalah:

إن عبادي ليس لك عليهم سلطان (الحجر : ٤٢)

ولا يرضى لعباده الكفر (الزمر : ٧)

Ada juga dimaksudkan untuk tujuan umum seperti:

فليحذر الذين يخالفون عن أمره (النور : ٦٣) .

Artinya semua urusan dan tidak terbatas hanya pada satu urusan saja.

Dengan demikian, menyangkut makrifah dengan alif lam (ال), terlihat imam al-Suyuti berpendapat tidak berbeda dengan para ulama Nahu, hanya saja beliau di samping mengemukakan konsep juga mengaplikasikan konsep itu langsung melalui contoh-contoh ayat al-Quran.

Selain dari yang telah dikemukakan di atas, imam Suyuti juga memaparkan hal yang menarik lainnya terkait ta`rif dan tankir ini, yaitu masalah pengulangan isim dua kali dalam ayat al-Quran, dan yang demikian itu banyak dijumpai di berbagai ayat.

Menurut Imam Suyuti bahwa penyebutan isim dua kali dalam satu ayat al-Quran atau dalam dua ayat yang berdekatan memiliki 4 hal, yaitu:¹⁷

1. Adakalanya kedua-duanya makrifah.
2. Adakalanya kedua-duanya nakirah;
3. Adakalanya yang pertama nakirah dan yang kedua makrifah
4. Adakalanya yang pertama makrifah dan yang kedua nakirah.

Lebih lanjut beliau menguraikan contoh-contoh dari masing-masing pembagian di atas. Adapun yang pertama yaitu kedua-duanya makrifah, seperti:

اهدنا الصراط المستقيم ، صراط الذين أنعمت عليهم (الفاحة : ٦-٧) .

فاعبد الله مخلصا له الدين * ألا لله الدين الخالص (الزمر: ٢-٣)

Kedua yaitu apabila kedua-duanya disebutkan nakirah, maka isim yang kedua disebutkan umumnya bermakna bukan makna yang pertama, sebagai contoh:

الله الذي خلقكم من ضعف ثم جعل من بعد ضعف قوة ثم جعل من بعد قوة ضعفا وشيبة (الروم: ٥٤).

Lafaz “*Dhi`fan*” disebut dalam ayat ini bentuk nakirah dan diulang-ulang bahkan sampai tiga kali, sehingga maknanya berbeda antara satu dengan yang lain. Penyebutan pertama bermakna *nuthfah*, penyebutan kedua bermakna *thufulah* dan penyebutan ketiga bermakna *syaikhukhah*.

Berbeda halnya dengan apabila kedua model yakni makrifah dan nakirah yang terulang itu berkumpul, maka makna makrifah yang kedua sama dengan yang pertama, sedangkan makna nakirah yang kedua berbeda dengan nakirah yang pertama, seperti halnya dalam surat al-Syarah atau al-Insyirah yang berbunyi:

فإن مع العسر يسرا* إن مع العسر يسرا . (الشرح : ٥ - ٦) .

Lafaz “*al-`Usr*” kedua-duanya makrifah. Ini berarti yang kedua sama dengan yang pertama. Sedangkan lafaz “*Yusr*” disebutkan dua kali juga, tapi kedua-duanya berbentuk nakirah. Ini berarti mengandung makna yang berbeda.

Imam Suyuti terlihat tidak menjelaskan secara lebih rinci tentang perbedaan makna dari kedua lafaz *yusr* dalam ayat tersebut, melainkan hanya mengisyaratkannya dengan mengungkapkan sebuah hadis Nabi berikut ini:

لن يغلب عسر يسرين .

(*Sesungguhnya satu kesulitan tidak akan mampu mengalahkan dua kelapangan*).

Mengacu kepada hadis tersebut, maka sebagian mufassir memahami bahwa dua kemudahan yang dimaksudkan itu adalah yang satu di dunia dan yang kedua di akhirat. Sehubungan dengan hal tersebut, M.Quraish Shihab berkata:

Pada ayat 5, kata *al-`usr* berbentuk *definite* (memakai alif dan lam) demikian pula kata tersebut pada ayat 6. Ini berarti bahwa kesulitan yang dimaksud pada ayat 5 sama halnya dengan kesulitan yang dimaksudkan pada ayat 6, berbeda dengan kata *yusran* / kemudahan. Kata tersebut tidak dalam

¹⁷ *Al-Itqan*, hal. 215

bentuk *definite* sehingga kemudahan yang disebut pada ayat 5 berbeda dengan kemudahan yang disebut pada ayat 6, hal ini menjadikan kedua ayat tersebut mengandung makna “Setiap satu kesulitan akan disusul/dibarengi dengan dua kemudahan”.¹⁸

Kemudahan berganda yang dijanjikan ini, kata Quraish Shihab lebih lanjut, dapat diperoleh seseorang dalam kehidupan di dunia ini dan dapat pula dalam arti satu kemudahan di dunia dan satu lainnya di akhirat.¹⁹

Bentuk pengulangan yang ketiga adalah lafaz pertama berupa nakirah dan yang kedua makrifah, maka ini menurut imam Suyuti bermakna bahwa yang kedua adalah sama dengan yang pertama,²⁰ sebagaimana contoh yang dikemukakan terkait alif lam yang memfaedahkan untuk `ahdi al-dzikri di atas..

Bentuk pengulangan yang ke empat adalah yang pertama makrifah dan yang kedua nakirah. Jika terdapat bentuk pengulangan yang demikian, maka ia tidak mutlak, melainkan tergantung qarinahnya. Adakalanya qarinahnya tegak atas dasar perubahan, seperti:

ويوم تقوم الساعة يقسم المجرمون ما لبثوا غير ساعة (الروم : ٥٥) .

dan adakalanya tegak atas dasar persatuan, seperti:

ولقد ضربنا للناس في هذا القرآن من كل مثل لعلهم يتذكرون * قرآنا عربيا .

Penutup

Pemikiran Imam Suyuti tentang al-Ta`rif dan al-Tankir dalam Al-Quran seperti diuraikan di atas, kiranya sangat bermanfaat bagi siapa saja yang ingin mengetahui lebih luas mengenai struktur dan gaya bahasa yang digunakan oleh Al-Quran dalam menyampaikan makna-makna, sehingga hal tersebut akan dapat menambah keyakinan kita bahwa ketinggian bahasa Al-Quran tidak bisa ditandingi oleh bahasa-bahasa lainnya di dunia ini.

Konsep al-Ta`rif dan al-Tankir dalam teori ilmu nahu yang ada terasa masih belum memadai untuk memahami uslub atau gaya bahasa Al-Quran, sehingga terlihat masih memerlukan bantu lainnya seperti ilmu balaghah khususnya ilmu maani.

Imam Al-Suyuti dalam hal ini terlihat telah memadukan ilmu-ilmu tersebut dalam menyingkap berbagai rahasia yang terdapat dalam susunan bahasa Al-Quran, sehingga beliau telah menduduki posisi dan derajat yang tinggi sebagai salah seorang ulama yang pemikiran-pemikirannya cukup dipertimbangkan dalam dunia Islam sejak zaman dimana beliau masih hidup sampai sekarang bahkan zaman yang akan datang.

Dari uraian sebelumnya, kiranya bentuk ta`rif (makrifah) dalam Al-Quran mengandung maksud atau tujuan yang tidak lepas dari hal-hal berikut:

1. Li al-ta`dzim wa al-tafkhim (untuk mengagungkan)
2. Li al-tahqir wa al-dzam (untuk menghinakan)
3. L ziyadah al-taqrir (untuk mengokohkan)

Sementara penggunaan lafaz-lafar tankir bertujuan untuk hal-hal berikut:

1. Li al-ifrad (untuk menunjukkan makna tunggal)
2. Li al-ta`dzim (untuk mengagungkan)

¹⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol 15, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hal. 419.

¹⁹ M.Quraish Shihab, *ibid.*, hal. 419-420.

²⁰ *Al-Itqan*, hal. 216.

3. Li al-nau`iyyah (untuk menyatakan jenis)
4. Li al-tahqir (untuk merendahkan atau menghinakan)
5. Li al-tasywiq (untuk menunjukkan kesukaan)

Adapun untuk menentukan maksud-maksud dari pada lafaz-lafaz baik berbentuk makrifah (ta`rif) atau nakirah (tankir) seperti tersebut itu banyak terkait dengan konteks atau siyaq kalam, karena itu diperlukan ilmu dan wawasan yang memadai terutama terkait dengan dzauq lughawi (rasa bahasa) Arab itu sendiri. *Wa Allah A`lam bi al-Shawab.*

KEPUSTAKAAN

Ahmad al-Hasyimi, *Al-Qawa'id al-Asasiyyah li al-Lughah al-Arabiyah*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bairut, 2002.

Ahmad al-Hasyimi, *Jawahi al-Balaghah*, Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, Indunisia, 1960

Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Quran*, juz 2, Maktabah al-Taufiqiyah, Cairo, tt.,

Imam Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Quran*, Dar al-Hadits, Cairo, 2006

Ibnu 'Aqil, *Syarah Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiyah Ibnu Malik*, Maktabah Husen Umar, Surabaya, tt

Mushtafa al-Ghalayaini, *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*, 1, Maktabah al-Ashriyyah, Bairut, 1984.

Muhammad Sya'ban 'Ulwan dan Nu'man Sya'ban 'Ulwan, *Min Balaghah al-Quran*, al-Dar al-Arabiyah, 1998, Cairo.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol 15, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hal. 419.

Syauqi Dhaif, *Al-Madaris al-Nahwiyyah*, Dar al-Maarif, Mesir, 1968.